

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 merupakan teori yang secara spesifik menerangkan korelasi pihak pemilik selaku *principal* dan pengelolanya yakni *agent* dalam suatu organisasi. Dalam lingkup ini, pemilik dinyatakan sebagai *principal* sementara manajerial perusahaan dinyatakan sebagai *agent*. Teori agensi menjelaskan bahwa *agent* sering memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda dari *principal*, yang dapat menyebabkan konflik (Wulansari dan Pohan, 2024). Teori ini merupakan landasan yang mendasari praktik manajemen pajak, namun sering terjadi konflik kepentingan antara manajerial perusahaan dan pemilik. Manajerial memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan, sehingga dapat melakukan *tax avoidance* tanpa sepengetahuan penuh pemilik (Octavia dan Sari, 2022).

Teori agensi menyoroti adanya konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) yang menginginkan manajemen memaksimalkan keuntungan perusahaan, salah satunya dengan menekan beban pajak melalui praktik *tax avoidance* dan manajerial perusahaan (agen) yang berusaha membuka peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi, seperti manipulasi laba atau pengambilan risiko yang tidak sejalan dengan tujuan pemilik. Konflik ini diperkuat oleh asimetri informasi, di mana manajerial perusahaan biasanya

memiliki pengetahuan dan akses informasi yang lebih besar terkait kondisi keuangan dan peluang pengelolaan pajak dibandingkan pemilik (Kaban et al., 2024). Akibatnya, manajerial perusahaan dapat memanfaatkan celah atau kelemahan dalam regulasi perpajakan untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga tujuan pemilik sebagai *principal* tidak sepenuhnya tercapai.

Hubungan teori agensi dengan rasio solvabilitas berkaitan dengan bagaimana manajemen (agen) mengelola kewajiban perusahaan yang berdampak pada kepentingan pemilik (prinsipal). Dalam konteks teori agensi, rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek menjadi indikator penting bagi *principal* untuk menilai kinerja dan risiko yang diambil oleh *agent* (Anasthasia et al, 2023). Tingkat solvabilitas mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola utang perusahaan. Jika rasio solvabilitas tinggi (utang besar dibanding aset), *principal* akan lebih waspada terhadap risiko kebangkrutan dan potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh *agent* untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk (Prasetyo dan Rohman, 2022).

Dalam teori agensi, profitabilitas yang biasanya diukur dengan rasio seperti Return on Assets (ROA) atau Return on Equity (ROE) menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja *agent* di mata *principal*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Profitabilitas tinggi dapat menarik minat investor, kreditur, dan stakeholder lain karena dianggap mampu memberikan return yang lebih besar dan menandakan

perusahaan sehat secara finansial. Namun, principal harus memastikan bahwa profitabilitas tersebut dicapai secara wajar, bukan hasil manipulasi atau kebijakan yang merugikan jangka panjang (Simanungkalit et al, 2023).

Hubungan teori agensi dengan ukuran perusahaan terletak pada bagaimana besarnya perusahaan memengaruhi potensi konflik kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen), serta pengelolaan dan pengawasan yang diperlukan untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut teori agensi, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil karena kompleksitas organisasi, banyaknya aset, dan besarnya sumber daya yang dikelola (Piscesta 2022). Untuk mengurangi biaya ini, perusahaan besar biasanya mengungkapkan informasi lebih luas dan transparan kepada publik dan pemilik, sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pengawasan. Perusahaan besar lebih banyak mendapat perhatian dari publik dan regulator, sehingga tuntutan untuk transparansi dan akuntabilitas juga lebih tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pengelolaan perusahaan dan pelaporan keuangan, guna mengurangi potensi konflik kepentingan dan perilaku oportunistik *agent* (Fatmawati dan Alliyah, 2023).

2.1.2 Tax Avoidance (Penghindaran Pajak)

Penghindaran pajak merupakan upaya yang sah untuk menurunkan beban pajak dengan tetap mematuhi seluruh ketentuan yang berlaku melalui perencanaan pajak. Dalam praktiknya, wajib pajak menggunakan teknik dan prosedur yang aman serta sesuai hukum untuk mengurangi jumlah pajak terutang, tanpa melanggar

aturan perpajakan. Strategi ini biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan atau celah yang terdapat dalam peraturan dan pedoman perpajakan (Maharani et al., 2022).

Walaupun penghindaran pajak merupakan tindakan yang sah secara hukum, praktik ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan negara. Banyak perusahaan tetap memilih melakukan penghindaran pajak guna menekan besaran pajak yang harus dibayarkan, sehingga laba yang mereka peroleh dapat meningkat secara optimal. Perusahaan secara sengaja melakukan penghindaran pajak dengan tujuan untuk menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga arus kas perusahaan dapat meningkat (Santo et al., 2025).

2.1.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan (Kasmir dalam Riza, 2022). Solvabilitas menggunakan perbandingan antara modal dengan utang yang dipakai oleh perusahaan untuk pembiayaan aktivitas operasinya. Sehingga rasio solvabilitas dipakai untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam membayar semua kewajibannya.

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan

kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi pihak kreditor, semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin tidak menguntungkan karena resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan akan semakin besar. Namun bagi pihak perusahaan, rasio solvabilitas yang tinggi dapat menarik perhatian peminjam modal (Digdowiseiso dan Santika, 2022). Rasio solvabilitas dapat dijelaskan dengan dua indikator pengukuran yang memiliki kegunaanya masing-masing:

1) Rasio utang terhadap aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio ini mengukur persentase nilai aset dari utang. Utang jangka panjang dan jangka pendek pada perusahaan digunakan dalam pengukuran ini.

2) Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dan seberapa jauh ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio pokok pada laporan keuangan yang harus mempunyai nilai yang lebih tinggi karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya secara efisien guna menghasilkan keuntungan yang maksimal (Ali dalam Fatikha, 2023). Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba,

rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan (Sari dan Marsono, 2020).

Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya menyangkut seberapa efektifnya manajemen dalam menggunakan aktiva pada perusahaan. Ketika perusahaan mengalami laba, maka manajemen telah bekerja dengan baik dalam memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Rahmawati, 2019). Rasio profitabilitas dibagi menjadi 4, yaitu :

1) Rasio Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam aset.

2) Rasio Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity*)

Rasio ini menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar persen perolehan yang didapat, maka semakin bagus performa perusahaan. Hal berlawanan terjadi apabila persen perolehan bernilai kecil.

3) Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.

4) Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan ukuran pendapatan, total modal, jumlah karyawan, nilai pasar saham, dan total aktiva (Azura dalam Bela, 2022). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Total aset yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset lancar serta aset tidak lancar yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan besar pada umumnya melakukan lebih banyak kegiatan komersial dari pada perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengelola beban pajak yang akan dikeluarkan perusahaan tersebut. Perusahaan yang termasuk golongan besar biasanya mempunyai sumber daya lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil untuk kegiatan perpajakan perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dalam pengelolaan kegiatan perpajakan di sebuah perusahaan (Robby dan Mulfandi, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Floppysta dan Mu'id (2024)	Pengaruh Profitabilitas, Utang, dan Intensitas	Independen: 1) Profitabilitas 2) Tingkat Utang	Ketiga variabel independen mempengaruhi

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Kepemilikan Aset Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021.	3) Intensitas Aset Tetap Dependen: Manajemen Pajak	manajemen pajak
2	Bela dan Kurnia (2023)	Pengaruh <i>Firm Size, Leverage, dan Profitability</i> terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020)	Independen: 1) <i>Firm Size</i> 2) <i>Leverage</i> 3) <i>Profitability</i> Dependen: Manajemen Pajak	<i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan <i>leverage</i> dan <i>profitability</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak
3	Capras dan Achim (2024)	Is tax avoidance one of the purposes of financial data manipulation? The case of Romania	Independen: 1) <i>Firm Size</i> 2) Pertumbuhan Penjualan 3) Auditor Eksternal 4) <i>Return on Asset</i> (ROA) Dependen: Penghindaran Pajak	ROA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ETR. Ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan audit big 4 tidak berpengaruh terhadap ETR.
4	Saragih dan Halawa (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Independen:	<i>Debt to equity</i> ratio tidak berpengaruh

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019	1) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 2) Intensitas Aset Tetap 3) Profitabilitas Dependen: <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	terhadap tarif pajak efektif. Intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif.
5	Putri et al. (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Firm Size dan Sales Growth terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen: 1) Profitabilitas 2) <i>Firm Size</i> 3) <i>Sales Growth</i> Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Firm size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Sales growth</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>
6	Alchusna dan Fadhila (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Rasio <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan	Independen: 1) Rasio Profitabilitas 2) Rasio <i>Leverage</i> 3) Ukuran Perusahaan Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Rasio <i>Leverage</i>

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2021		berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
7	Dewi (2023)	Praktik Penghindaran Pajak di Indonesia	Independen: 1) <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) 2) <i>Firm Size</i> 3) <i>Leverage</i> 4) <i>Sales Growth</i> Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	CSR tidak berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> . <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh pada <i>Tax Avoidance</i> .

Penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel dependen dan independen yang sama pada penelitian kali ini menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Alchusna dan Fadhila (2022) menemukan hasil bahwa *leverage* atau rasio solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Semakin besar proporsi utang yang dimiliki perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena penggunaan utang oleh perusahaan masih berada dalam batas yang wajar untuk mendukung operasional bisnis. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Dewi (2023) yang menyatakan rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin besar tingkat *leverage* pada suatu perusahaan, semakin besar pula jumlah dana pinjaman yang

dimanfaatkan untuk investasi, dan beban bunga dari utang tersebut akan berdampak pada laba bersih perusahaan.

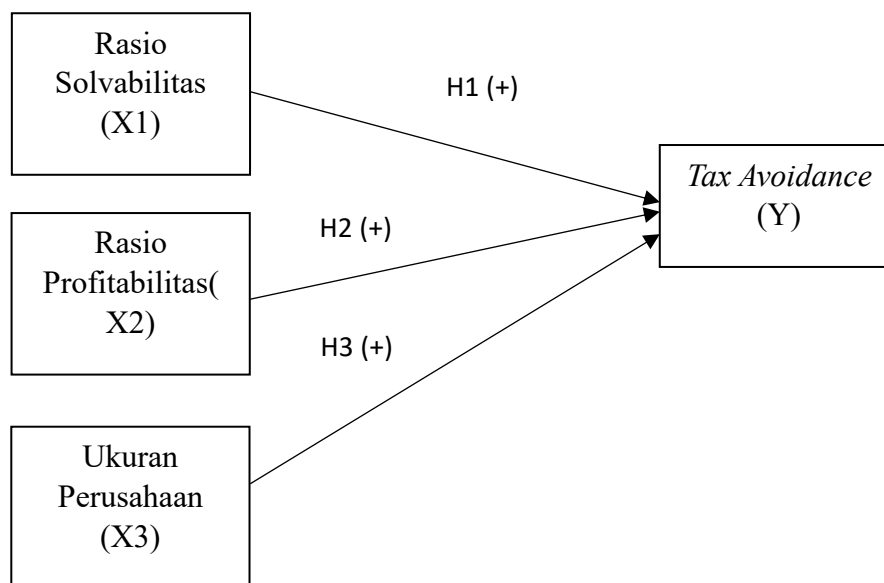
Floppysta dan Mu'id (2024) pada penelitiannya menemukan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen pajak sebagai salah satu bentuk penghindaran pajak. Perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi rendah. Namun pada penelitian Putri et al. (2025) menemukan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan mendorong peningkatan upaya penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Bela dan Kurnia (2023) pada variabel ukuran perusahaan mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen pajak sebagai salah satu bentuk penghindaran pajak. Baik perusahaan skala besar maupun kecil cenderung belum mengoptimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki, karena tidak seluruh aset dapat dikenakan pajak secara langsung. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Dewi (2023) dengan hasil variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Semakin besar skala suatu perusahaan, maka semakin kompleks pula transaksi yang dijalankannya. Kondisi ini memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk memanfaatkan berbagai celah yang ada guna melakukan praktik penghindaran pajak dalam setiap aktivitas transaksinya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 variabel yang terdiri dari 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah Rasio Solvabilitas (X1), Rasio Profitabilitas (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3). Variabel dependen yang digunakan adalah *Tax Avoidance*. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



2.4 HIPOTESIS

2.4.1 Pengaruh Rasio Solvabilitas pada *Tax Avoidance*

Perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa banyak utang yang dimilikinya dan apakah aset dan ekuitasnya cukup untuk menutup utang tersebut. Utang yang digunakan untuk membiayai operasinya akan menimbulkan biaya bunga pinjaman, yang dapat dikurangkan saat perhitungan penghasilan kena

pajak dilakukan. Besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh melebihi total ekuitas yang dimilikinya agar bunga atas utang yang dimiliki tetap dapat dikurangkan dalam komponen penghasilan kena pajak (Octavia dan Sari, 2022).

Bela dan Kurnia (2022) dalam penelitiannya pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 menemukan hasil bahwa rasio solvabilitas menggunakan perhitungan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen pajak dengan indikator ETR. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai leverage, maka semakin rendah tarif pajak efektif yang mengindikasikan manajemen pajak dilakukan dengan baik.

Dalam teori agensi, agen bertanggung jawab kepada prinsipal untuk mengelola perusahaan sebaik mungkin, termasuk dalam mengambil keputusan terkait pembiayaan utang dan ekuitas. Perusahaan akan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dan menimbulkan beban bunga utang. Ketika nilai utang semakin tinggi, nilai bunga yang dihasilkan dari penggunaan utang juga semakin tinggi. Penggunaan utang sebagai faktor pengurang pajak juga dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan.

H1: Rasio Solvabilitas berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*

2.4.2 Pengaruh Rasio Profitabilitas pada *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari semua kegiatan bisnis. Rasio ini dapat menentukan seberapa

efisien bisnis untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lumbuk dan Fitriasuri, 2022).

Floppysta dan Mu'id (2024) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hipotesis mereka yang menyatakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan oleh pajak penghasilan perusahaan yang akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan.

Teori agensi akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan mereka. Sebagai agen dalam teori ini, perusahaan berusaha meminimalkan pajak agar kinerja mereka tidak terpengaruh oleh kenaikan pajak yang mengurangi laba perusahaan. Jumlah pajak penghasilan akan meningkat secara otomatis seiring dengan peningkatan laba perusahaan.

H2: Rasio Profitabilitas berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan pada *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan menunjukkan ruang lingkup aset atau besar kecilnya aset perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada skala bisnis yang diukur dari

nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aset. Perusahaan besar biasanya memiliki total aset dengan nilai aset yang cukup besar yang diakui oleh publik dan mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka semakin besar pula dampaknya terhadap nilai pasarnya (Ismanto dan Setiawan, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Panda dan Nanda (2020) pada perusahaan dari berbagai sektor di India, mendapatkan hasil bahwa terlihat ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi ETR di semua sektor kecuali sektor konstruksi dan barang konsumsi. Ukuran perusahaan secara positif mempengaruhi ETR perusahaan-perusahaan di sektor kimia, mesin, logam, tekstil dan transportasi. Peneliti menerima hipotesis bahwa mengasumsikan peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan ETR perusahaan. Secara keseluruhan untuk sektor manufaktur India, studi ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran dan ETR.

Keterkaitan antara teori agensi dan ukuran perusahaan sangat signifikan, khususnya dalam hal biaya agensi dan tuntutan untuk mengungkapkan informasi. Pada perusahaan dengan skala yang lebih besar, tingkat kompleksitas operasional bertambah dan jumlah pemilik cenderung lebih banyak, sehingga risiko terjadinya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal juga semakin tinggi.. Ukuran perusahaan dapat dilihat sebagai ukuran dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aset perusahaan, maka semakin besar juga potensi perusahaan untuk menghindari pajak. Begitu pun sebaliknya, jika aset pada suatu perusahaan bernilai kecil, maka kecil kemungkinan untuk perusahaan melakukan penghindaran pajak. Ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai aset menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba secara stabil. Setiap tahun aset perusahaan akan mengalami penyusutan sehingga dapat menurunkan beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan nilai aset yang besar, perusahaan akan mampu mengatur perencanaan pajak yang lebih baik.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *Tax Avoidance*